

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kehilangan gigi berhubungan dengan bertambahnya usia, gigi-gigi di rahang atas mengalami kehilangan gigi lebih cepat daripada gigi-gigi di rahang bawah. Perkiraan populasi saat ini menunjukkan bahwa 13% populasi AS berusia 65 tahun mengalami kehilangan gigi. Pada tahun 2030, persentase ini diperkirakan akan meningkat dan kebutuhan perawatan gigi juga akan terus meningkat. (Mc.Cracken's, 2016).

Dari data hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, angka kehilangan gigi di Indonesia baik karena pencabutan maupun tanggal dengan sendirinya sebesar 19%. Berdasarkan kelompok usia 10-14 tahun mengalami kehilangan gigi sebesar 20%, dan yang menerima perawatan dengan menggunakan gigi tiruan hanya sebesar 0,1% (Riskesdas, 2018)

Perawatan gigi tiruan merupakan perawatan yang digunakan untuk menggantikan gigi yang hilang beserta jaringan lunak di sekitarnya dengan menggunakan suatu alat tiruan. Penggunaan alat tiruan ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi pengunyahan, fungsi bicara, dan fungsi estetik yang hilang dan juga untuk mengembalikan kesehatan jaringan pendukung, agar tetap dipertahankan dalam keadaan yang optimal (Fathul, 2016).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemakaian gigi tiruan di masyarakat diantaranya estetik, sosial, fungsional, pendidikan dan faktor kebudayaan. Salah satu faktor pendorong seseorang memakai gigi tiruan yaitu persepsi terhadap status kesehatan gigi. Persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan seseorang dapat menafsirkan dan memahami lingkungan sekitarnya, dengan kata lain persepsi sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, dan penghayatan perasaan (Jatuadomi et al, 2015).

Perubahan psikososial yang terjadi pada remaja dibagi dalam tiga tahap yaitu remaja awal (*early adolescent*), pertengahan (*middle adolescent*), dan akhir (*late adolescent*). Periode pertama disebut remaja awal atau *early adolescent*, terjadi pada usia 12-14 tahun (Jose, 2010). Pada tahap ini seorang remaja sudah mempunyai kemampuan dalam mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitifnya, antara lain kapasitas dalam menggunakan hipotesis dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Pada tahap ini anak atau orang sudah mampu berfikir secara logis tanpa adanya benda-benda konkret (Prastyawan, 2011).

Dari Abud Darda' berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

“Allah telah menurunkan penyakit dan juga obatnya. Allah menjadikan setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah, namun jangan berobat dengan yang haram.” (HR. Abu Daud no. 3874).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa adanya anjuran untuk berobat dan Allah telah menurunkan segala penyakit beserta obatnya, berobat yang dimaksud dalam hal ini adalah mengganti gigi yang hilang dengan gigi tiruan, namun perbedaan status sosial ekonomi menyebabkan adanya perbedaan keputusan bagi seseorang untuk berobat.

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran persepsi remaja awal usia 12-14 tahun tentang pentingnya penggunaan gigi tiruan di SMP Harjamukti Depok Jawa Barat ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua dan pandangannya menurut Islam?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap persepsi

remaja awal usia 12-14 tahun tentang pentingnya penggunaan gigi tiruan di SMP Harjamukti Depok Jawa Barat dan pandangannya menurut Islam.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi penulis, sebagai sarana dalam menambah wawasan mengenai pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap persepsi remaja awal usia 12-14 tahun di SMP Harjamukti Depok Jawa Barat tentang pentingnya penggunaan gigi tiruan.
2. Manfaat sosial, sebagai pengetahuan masyarakat tentang pentingnya penggunaan gigi tiruan dan dampaknya jika tidak menggunakannya.
3. Manfaat ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.
4. Manfaat bagi Islam, memberikan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut dan meningkatkan motivasi untuk menjaga kesehatan mulut sesuai ajaran Islam.